

Vol. 12 No. 1, Bulan Maret Tahun 2024

## Analisis Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Industri Terasi Di Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang

Deva Suryo Praja, Kuswarini Sulandjari, I Putu Eka Wijaya

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

[devasuryopraja55@gmail.com](mailto:devasuryopraja55@gmail.com)

(Received: Dec-23- 2023; Accepted: Feb-26-2024; Published: March-30- 2024)

### ABSTRACT

The shrimp paste industry in Sumberjaya Village, Karawang Regency, is a processing industry made from fish and shrimp using fermentation and salting methods to produce shrimp paste. The sustainability of this industry is maintained through its business feasibility. The added value created is economically beneficial. This research aims to evaluate the financial feasibility of businesses and the added value of the shrimp paste industry. The method used is quantitative-descriptive. Sampling used the saturated sampling method in a total of 13 shrimp paste industries. Data collection was carried out through interviews with shrimp paste industry players who had milling machines and those who did not. The data was then analyzed using cost analysis, break-even point (BEP), R/C, and added value analysis using the Hayami method. The results of the research show that producers who have milling machines spend an average of Rp1,680,161/month, income Rp8.060.000, income Rp6.417.296, R/C ratio 4,9, BEP price Rp13.302, BEP production 2kg. Shrimp paste producers who do not have a grinding machine on average per month spend Rp895.497, income Rp3.412.500, revenue Rp2.517.003, R/C ratio 3.81, BEP price Rp17.076, BEP production 0.87kg. Producers who use milling machines are able to obtain an added value of Rp49.480,33 per kilogram, or 89%; producers without milling machines obtain an added value of Rp48.351.60 per kilogram, or the equivalent of 86%; thus, the shrimp paste industry is profitable and worth trying.

Keywords: added value, financial feasibility, income, shrimp paste industr

### ABSTRAK

Industri terasi di Desa Sumberjaya, Kabupaten Karawang, merupakan industri pengolahan berbahan baku ikan dan udang menggunakan metode fermentasi dan pengasinan menghasilkan terasi. Kelangsungan industri ini terjaga melalui kelayakan usaha. Nilai tambah yang tercipta bermanfaat secara ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kelayakan finansial usaha dan nilai tambah industri terasi. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh sejumlah 13 industri terasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pelaku industri terasi yang memiliki mesin giling dan tidak memiliki mesin giling, data kemudian dianalisis dengan analisis biaya, titik impas (BEP), R/C, serta analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian, podusen yang memiliki mesin giling, per bulan rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.680.161, penerimaan Rp 8.060.000, pendapatan Rp 6.417.296, R/C rasio 4,9, BEP harga Rp13.302, BEP produksi 2kg. Produsen terasi yang tidak memiliki mesin giling rata-rata per bulan mengeluarkan biaya sebesar Rp 895.497, penerimaan Rp 3.412.500, pendapatan Rp 2.517.003, R/C rasio 3,81 BEP harga Rp17.076, BEP produksi 0,87kg. Produsen yang menggunakan mesin giling mampu mencapai nilai tambah sebesar Rp 49.480,33 per kilogram, atau 89%, produsen tanpa mesin giling mencapai nilai tambah sebesar Rp 48.351,60 per kilogram setara dengan dengan 86%, dengan demikian industri terasi ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Industri terasi, kelayakan finansial, nilai tambah, pendapatan



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan kekayaan laut yang melimpah (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2022). Indonesia sebagai negara maritim tidak serta merta membuat para petani dan nelayan menjadi sejahtera. Kegiatan ekonomi adalah suatu usaha untuk meningkatkan daya dan taraf hidup masyarakat dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka kebutuhan masyarakat akan terpenuhi. Kabupaten Karawang memiliki potensi di sektor perikanan laut pada tahun 2020, Kabupaten Karawang menghasilkan nilai perikanan tangkap sebesar 8.993.900 ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, selain memiliki tempat pelelangan ikan juga memiliki industri pengolahan hasil lautnya seperti ikan asin, tri gunting, dan terasi dan menjadi salah satu desa yang memproduksi hasil laut. Desa Sumberjaya memiliki sejarah panjang dalam produksi terasi, dimana terdapat pengetahuan dan keahlian yang diturunkan secara turun-temurun, rata-rata produsen disana sudah memulai produksi terasi dari tahun 1980. Industri terasi di Desa Sumberjaya mengalami pasang surut karena kelangkaan bahan baku akibat kesulitan nelayan mendapatkan udang rebon, terutama pada bulan November hingga Februari. Hal ini berdampak pada produksi dan pendapatan usahanya. Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang memiliki 23 industri rumahan dari jumlah industri tersebut sebanyak 13 industri merupakan produsen terasi.

## METODE

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel

tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. (Sugiyono, 2019). Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sebagian penduduk di desa ini bermata pencaharian sebagai pengrajin terasi. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan dari bulan Juli sampai Agustus 2023. Penelitian dilakukan pada saat tidak musim udang rebon sebagai bahan baku terasi. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah Sampling Jenuh teknik penentuan sampel jenuh adalah bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2011). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara unotuk memperoleh data primer dan data sekunder

1. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pelaku industri terasi menggunakan kuesioner yang meliputi produksi, input produksi, tenaga kerja, modal, data produksi, harga jual terasi, dan sebagainya.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi/instansi terkait, laporan, publikasi dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian
  - Analisis biaya
 
$$TC = TFC + TVC \quad \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp)  
 TFC = Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost)  
 TVC = Total Biaya Variabel (Total Fixed Cost)

- Penerimaan
 
$$TR = Q \times P \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Usaha (*Total Revenue*) (Rp)  
 Q = Jumlah Produksi Usaha (*Quantity*) (Rp)  
 P = Harga per Satuan Produk (*Price*) (Rp)

Pendapatan

$$\Pi = TR - TC \quad \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan (*Income*)
- TC = Total biaya (Total Cost) (Rp)
- TR = Total penerimaan (*Total Return*) (Rp))

- Kelayakan

Analisis kelayakan adalah tinjauan atau survei apakah suatu kegiatan bisnis menghasilkan keuntungan atau hasil ketika dilakukan Tujuan dari analisis kelayakan adalah untuk mengetahui risiko, potensi keuntungan, dan implikasi berbagai aspek sebelum mengambil keputusan (Hasyim, 2022)

- R/C ratio

$$R/C = TR/TC \quad \dots\dots\dots(4)$$

Analisis Perhitungan Nilai Tambah Hayami

Keterangan :

- R/C = *Return Cost Ratio*
- TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total) (Rp)
- TC = *Total Cost* (Biaya Total) (Rp) (Nugroho & Mas'ud, 2021).

- Break Even Point (BEP)

$$BEP \text{ unit} = \text{Bep} = \frac{FC}{P-VC} \quad \dots\dots(5)$$

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{s}} \quad \dots\dots(6)$$

Keterangan :

- BEP = *Break even point* (Titik impas)
- P = *Price each unit* (Harga per unit)
- FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)
- S = *Sales Volume* (volume penjualan)
- VC = *Variable cost* (Harga bervariasi) (Yulinda et al., 2022).

Tabel 1 Metode Hayami

Variabel	Nilai
I Output,Input Dan Harga	
1 Output (kg)	(1)
2 Input (kg)	(2)
3 Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4 Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5 Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	(5) = (3) / (2)
6 Harga Output (Rp)	(6)

sumbangan Tabel 1

7 Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II Penerimaan Dan Keuntungan	
8 Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9 Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	(9)
1 Nilai output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
0	
1 a. Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
1 b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
1 a. pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
2 b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
1 a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = 11a – 12a
3 b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
II Balas jasa pemilik factor	
I Produksi	
1 Marjin (Rp/kg)	(14) = (10) – (8)
4	
A. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(14a) = (12a/14) x 100%
b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%
C. Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) x 100%

Sumber : (Risfan et al., 2021)

Keterangan :

- 1)Output (kg) adalah produk olahan terasi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi kemudian dikonversi ke dalam satuan per proses produksi.
- 2)Input (kg) adalah bahan baku terasi yang akan diolah menjadi beberapa produk olahan dalam satu kali proses produksi.
- 3)Tenaga kerja (HOK) adalah jumlah hari orang kerja yang digunakan untuk proses produksi terasi.
- 4)Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari setiap bahan baku yang digunakan.
- 5)Koefisien tenaga kerja langsung (HOK/kg) menunjukkan jumlah tenaga kerja pada proses produksi dari jumlah bahan baku yang digunakan. 6)Harga output (Rp/kg) adalah nilai jual untuk produk terasi.
- 7)Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK) adalah biaya untuk tenaga kerja berdasarkan jumlah jamnya.
- 8)Harga bahan baku terasi (Rp/kg) adalah nilai beli bahan baku.
- 9)Harga input lain adalah rata-rata jumlah biaya untuk bahan penunjang dan dibagi dengan jumlah output yang dihasilkan .
- 10)Nilai output (Rp/kg) menunjukkan nilai yang diterima dari konversi output terhadap bahan baku dengan harga output.
- 11) Nilai tambah (Rp) adalah selisih antara nilai output produk olahan terasi dengan bahan baku utama terasi dan sumbangan input lain. 12)Rasio nilai tambah (%) menunjukkan nilai tambah dari nilai produk.
- 13)Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp) menunjukkan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah bahan baku.
- 14) Tingkat keuntungan tenaga kerja langsung (%) menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja langsung dari nilai tambah yang diperoleh. 15) Keuntungan (Rp) menunjukkan bagian yang diterima pelaku industri terasi.
- 16)Tingkat keuntungan (%) menunjukkan persentase keuntungan dari nilai produk.
- 17) Marjin (Rp) menunjukkan besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. 18) Persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap marjin (%).
- 19) Persentase sumbangan input lain terhadap marjin.
- 20)Persentase keuntungan perusahaan terhadap margin (%)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah industri terasi di Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. Industri terasi di Desa Sumberjaya terbagi menjadi dua yaitu produsen terasi memiliki mesin giling dan produsen terasi tidak memiliki mesin giling, produsen terasi yang memiliki mesin giling berjumlah 5 produsen dan produsen terasi yang tidak memiliki mesin giling berjumlah 8 produsen. Dengan karakteristik sebagai berikut

- 1) Jenis kelamin produsen terasi di Desa Sumberjaya terdiri dari 8 orang perempuan dan 5 orang laki-laki.
- 2) Usia produsen terasi di desa sumberjaya terbagi menjadi tiga golongan dari usia  $41 \leq 50$  sebanyak 5 orang, usia  $51 \leq 60$  sebanyak 5 orang dan  $61 \leq 70$  sebanyak 3 orang.
- 4) Kategori berjalannya usaha terbagi menjadi 3 golongan dari  $1 \leq 10$  thn berjumlah 1 produsen,  $11 \leq 20$  berjumlah 9 produsen dan  $21 \leq 30$  berjumlah 3 produsen.

### Proses Pembuatan Terasi

Proses produksi pada industri terasi di Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran menggunakan alat seperti mesin penggiling yang terbuat dari mesin kapal yang sudah tidak terpakai. Proses pengeringan menggunakan meja yang terbuat dari bambu dan jaring yang berada pada area outdoor berfungsi agar terkena sinar matahari. Proses pencetakan terasi yang masih menggunakan alat sederhana yaitu pi-pa yang dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Proses pengemasan menggunakan cara manual dengan pembungkus kertas nasi yang dibelah menjadi dua menyesuaikan ukuran terasi yang ingin dikemas. Produksi terasi memiliki beberapa rangkaian produksi diantaranya ialah:

- a) Pemilihan Bahan Baku Bahan baku utama untuk produksi terasi adalah udang atau ikan yang segar. Rata-rata produsen terasi mendapatkan bahan baku dari laut yang ditangkap sendiri ada juga beberapa produsen terasi yang membeli dari nelayan biasanya produsen terasi yang membeli dari nelayan saat mengalami kelangkaan bahan baku terasi, dan

ada juga beberapa produsen terasi yang membeli bahan baku terasi yang sudah di giling.

- b) Pembersihan dan Pencucian Langkah pertama dalam penyiapan bahan baku adalah membersihkan dengan teliti. Produsen terasi di Desa Sumberjaya biasanya melakukan pembersihan dengan cara membuang bagian-bagian yang tidak diinginkan, selanjutnya mencuci bahan baku dengan air sebanyak tiga kali pencucian sampai bersih untuk menghilangkan kotoran dan bau yang tidak diinginkan.
- c) Pengeringan Proses pengeringan pada industri terasi Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran memiliki dua tahapan pengeringan. Pengeringan pertama pada bahan baku terasi bertujuan menghilangkan kadar air pada bahan baku terasi, dengan cara menaruh bahan baku terasi di atas meja penjemuran dan ratakan agar bahan baku terasi terkena sinar matahari secara merata. Pengeringan kedua pada adonan terasi yang sudah di cetak dengan cara menyusun bahan baku yang sudah dicetak di atas nampan yang terbuat dari bambu dan jaring lalu menaruh pada meja penjemuran.
- d) Penggilingan Langkah berikutnya yaitu penggilingan tahap penggilingan dilakukan sebanyak dua kali. Penggilingan pertama bertujuan menghancurkan dan memperhalus bahan baku sampai berbentuk adonan terasi pada tahap ini juga ditambahkan bahan baku pendukung seperti garam, dan pewarna makanan. Garam berfungsi sebagai pengawet alami dan membantu dalam proses fermentasi, pewarna makanan berfungsi untuk mempercantik penampilan terasi. Penggilingan kedua berfungsi untuk memperhalus adonan terasi agar mudah dalam pencetakan.
- e) Fermentasi Bahan baku yang telah melalui penggilingan pertama dan ditambahkan garam kemudian dimasukkan ke dalam wadah fermentasi. Wadah fermentasi yang digunakan ialah ember besar atau tong. Bahan baku terasi yang ingin difermentasikan harus dipadatkan dengan baik didalam wadah dan ditutup rapat untuk mencegah kontaminasi oleh udara atau bakteri yang tidak diinginkan.
- f) Pencetakan Bahan baku yang telah digiling selama dua kali

lalu memasuki tahap pengepakan. Tahap pengepakan berfungsi untuk mempermudah dalam pengepakan dan membedakan harga, dikarenakan didalam pengepakan ini berat dan besar kecilnya terasi yang dicetak menjadi acuan harga pada terasi yang dijual. g) Pengepakan Terasi yang telah melalui tahap pengepakan dan penjemuran selanjutnya memasuki tahap pengepakan. Tahap pengepakan ini bertujuan untuk mempermudah dalam penyimpanan dan mempertahankan keawetan dan mutu dari terasi itu sendiri.

### Biaya Tetap (*fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha terasi udang rebon yang tetap konstan terlepas dari aktivitas atau jumlah produksi yang dilakukan oleh mereka (Mustopa *et al.*, 2022)

Berdasarkan data tabel diketahui biaya tetap yang dikeluarkan produsen terasi memiliki mesin giling dan tidak memiliki mesin giling.

Tabel 2 Biaya Tetap

Uraian	Jumlah (Rp)	
	Memiliki Mesin Giling	Tidak Memiliki Mesin Giling
Udang	646.000,00	362.500,00
Gula	10.000,00	5.000,00
Garam	60.000,00	26.000,00
Pewarna	1.080,00	525,00,00
Bungkus	86.800,00	37.188,00
Solar	6.200,00	-
Biaya Giling	-	131.250,00
Tenaga kerja	744.000,00	290.000,00
<b>Total</b>	<b>1.554.080,00</b>	<b>853.025,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan oleh produsen memiliki mesin giling sebesar Rp88.624,00. Rata-rata biaya tetap terbesar adalah biaya penyusutan mesin giling sebesar Rp31.704,00. Rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan produsen tidak memiliki mesin giling sebesar Rp42.472,00. Rata-rata biaya tetap terbesar dalam produsen ini adalah biaya untuk jenis alat meja penjemuran dengan nilai rata-rata sebesar Rp23.264,00.

### Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan berdasarkan besar kecilnya volume

produksi yang akan dihasilkan pada industri terasi. Volume produksi dinaikkan maka biaya variabel yang dikeluarkan juga bertambah begitu pun jika volume produksi diturunkan, maka biaya variabel juga berkurang.

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap

Uraian	Jumlah (Rp)	
	Memiliki mesin giling	Tidak memiliki mesin giling
Penyusutan alat :		
Mesin giling	31.704,00	-
Ember	19.350,00	10.542,00
Meja penjemuran	21.667,00	23.264,00
Alat cetak	316,67,00	260,42
Timbangan	1.904,00	-
Keranjang	13.683,00	8.406,00
<b>Total</b>	<b>88.624,00</b>	<b>42.472,00</b>

Berdasarkan table 3, diketahui biaya variabel industri terasi yang memiliki mesin giling dan tidak memiliki mesin giling. Produsen yang tidak memiliki mesin giling sebanyak 5 orang. Rata-rata total biaya variabel produsen terasi yang memiliki mesin giling sebesar Rp1.554.080,00. Biaya variabel terbesar dalam produksi terasi adalah biaya pembelian bahan baku utama, yaitu udang rebon dengan campuran ikan, dengan dengan rata-rata sekitar Rp646.000,00.

Produsen yang tidak memiliki mesin giling sebanyak 8 orang produsen. Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh kelompok produsen terasi yang tidak memiliki mesin giling rata-rata sebesar Rp6.824.000,00 dengan rata-rata total biaya variabel per produsen sekitar Rp853.200,00. Biaya variabel terbesar dalam produksi terasi adalah biaya pembelian bahan baku utama, yaitu udang rebon dengan campuran ikan, dengan nilai sebesar Rp2.900.000,00 dengan rata-rata sekitar Rp362.500,00.

### Penerimaan

Menurut (Ibrahim *et al.*, 2021) Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diterima oleh pengusaha yang berasal dari penjualan produk yang dihasilkan.

Tabel 4 Penerimaan Produsen Terasi

Uraian	Produksi (kg)	Harga jual terasi (Rp)	Penerimaan (Rp)
Memiliki Mesin giling	124	65.000,00	8.060.000,00
Tidak Memiliki Mesin giling	53	65.000,00	3.412.500,00

Sumber: Data primer diolah, 2023

Rata-rata penerimaan produsen memiliki mesin giling dengan produksi yang dihasilkan sebesar 124 kg dengan rata-rata harga jual Rp65.000,00/kg sehingga diperoleh penerimaan dengan rata-rata Rp8.060.000,00. Rata-rata penerimaan pengusaha terasi yang diperoleh produsen tidak memiliki mesin giling di Desa Sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. Rata - rata produksi yang dihasilkan adalah 53/kg dengan harga jual Rp65.000,00/kg sehingga di-peroleh rata-rata penerimaan sebesar Rp3.412.500,00.

### Pendapatan

Menurut (Arvita, 2022) Pendapatan merupakan penerimaan bersih yang diterima pengusaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Tabel 5 Pendapatan Industri Terasi

Jenis	Jumlah (Rp)	
	Memiliki Mesin Giling	Tidak Memiliki Mesin Giling
Penerimaan	8.060.000,00	3.412.500,00
Total biaya	1.642.704,00	895.497,00
Pendapatan	6.417.296,00	2.517.003,00

Berdasarkan data pada tabel 5 ditemukan bahwa rata-rata penerimaan dari 5 produsen terasi yang memiliki mesin giling adalah sebesar Rp8.060.000,00 dengan total rata-rata biaya produksi sebesar Rp1.606.241,00 dan pendapatan bersih sebesar Rp6.417.296,00. Penerimaan rata-rata dari 8 produsen terasi yang tidak memiliki mesin giling sebesar Rp3.412.500,00 dengan rata-rata total biaya Rp895.497,00 dan pendapatan bersih sebesar Rp2.517.003,00.

Tabel 6 R/C Rasio Industri Terasi

Jenis	Jumlah (Rp)	
	Memiliki Mesin Giling	Tidak Memiliki Mesin Giling
Penerimaan	8.060.000,00	3.412.500,00
Biaya	1.642.704,00	895.497,00
Pendapatan	6.417.296,00	2.517.003,00
R/C rasio	4,9	3,8

### Kelayakan Usaha

Pada produsen memiliki mesin giling dan tidak memiliki mesin giling selama satu bulan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh produsen memiliki mesin giling sebesar Rp6.417.296,00 dengan penerimaan sebesar Rp8.060.000,00 dikurangi biaya sebesar Rp1.642.704,00 menghasilkan penerimaan. Rata-rata nilai R/C ratio produsen terasi yang memiliki mesin giling adalah sekitar 4,9 bisa diartikan bahwa usaha terasi ini menghasilkan keuntungan dengan R/C Ratio 4,9. R/C ratio (Rasio Pendapatan terhadap Biaya) pada produsen tidak memiliki mesin giling selama satu kali produksi. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari penerimaan hasil penjualan terasi sebesar Rp3.412.500,00 dikurangi total biaya dalam proses pembuatan terasi sebesar Rp895.490,00 menghasilkan pendapatan sebesar Rp2.517.003,00 pada produsen tidak memiliki mesin giling. Rata-rata nilai R/C ratio produsen terasi tidak memiliki mesin giling adalah sekitar 3,8 bisa diartikan bahwa usaha terasi produsen tidak memiliki mesin giling menghasilkan keuntungan dengan R/C Ratio 3,8 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi terasi (Tabel 6).

Tabel 7 BEP Industri Terasi

Jenis	Jumlah	
	Memiliki Mesin Giling	Tidak Memiliki Mesin Giling
Biaya	Rp1.642.704,00	Rp895.497,00
Penerimaan	Rp8.060.000,00	Rp3.412.500,00
Harga jual	Rp65.000,00/kg	Rp65.000,00/kg
BEP harga	Rp13.302,00	Rp17.076,00
Produksi	124 kg	53kg
BEP produksi	2kg	0,87kg

### BEP Industri Terasi

Nilai BEP produksi pada produsen terasi yang memiliki mesin giling sebesar 2kg, merupakan produksi terasi pada keadaan impas atau tidak untung dan tidak rugi. Rata-rata jumlah produksi yang dicapai sebanyak 124 kg sehingga dikatakan layak (untung) karena jumlah produksi lebih besar dari nilai BEP. BEP harga in-dustri terasi memiliki mesin giling sebesar Rp13.302,00/kg. Harga jual terasi rata-rata Rp65.000,00/kg, lebih tinggi dari BEP harga. Dengan demikian layak di-usahakan BEP produksi 2 kg, sedangkan rata-rata produksi mencapai 124 kg. Dengan demikian dari sisi BEP harga dan produksi oindustri terasi yang memiliki mesin giling layak diusahakan.

Rata-rata nilai BEP pada produsen terasi tidak memiliki mesin giling. Rata-rata nilai BEP harga diperoleh dari total produksi sebesar 53 kg dibagi dengan to-tal biaya sebesar Rp895.497,00 mendapatkan nilai sebesar Rp17.076,00/kg ini menunjukkan harga jual terasi pada keadaan titik impas (tidak untung dan tidak rugi) dari harga yang berlaku sekarang lebih besar dari BEP harga yaitu sebesar Rp65.000,00/kg, maka selisih keuntungan yang diperoleh dari penjualan setiap sa-tu kg terasi adalah Rp47.924,00. Nilai Rata-rata BEP produksi diperoleh dari biaya tetap dibagi dengan penerimaan dibagi dengan total produksi dikurangi biaya variabel dibagi dengan total produksi. Nilai BEP produksi pada produsen terasi yang tidak memiliki mesin giling sebesar 0,87kg, merupakan produksi terasi pada keadaan impas atau tidak untung dan tidak rugi. Rata-rata jumlah produksi yang dicapai sebanyak 53 kg per satu bulan, sehingga dikatakan layak (untung) karena jumlah produksi lebih besar dari nilai BEP.

### Nilai Tambah

Produsen yang memiliki mesin giling rata-rata proses produksi sebesar 136kg dan produsen terasi tidak memiliki mesin giling sebesar 73kg. Output adalah produk yang dihasilkan selama satu bulan produksi yang diukur dalam satuan kg, dimana keluaran

(output) yang diperoleh produsen memiliki mesin giling dalam satu bulan 116kg terasi dan produsen terasi tidak memiliki mesin giling sebesar 63kg yang dikemas per kemasan seberat 100 gram, sehingga faktor konversi bahan baku yang didapat produsen memiliki mesin giling adalah sebesar 0,85 dan produsen tidak memiliki mesin giling sebesar 0,86 Faktor konversi merupakan perbandingan penggunaan bahan baku dengan output yang dihasilkan (konversi antara input dan output). Nilai konversi menunjukkan bahwa setiap pengolahan 1 kg terasi akan menghasilkan factor konversi pada industri terasi (Tabel 8).

Tabel 8 Nilai Tambah Industri Terasi

No	Variabel	Nilai	
		Nilai Produsen Memiliki mesin giling	Nilai Produsen Tidak Memiliki mesin giling
I	Output, Input dan Harga		
1	Output/produk total (kg)	116	63
2	iutput/produk total (kg)	136	73
3	Input tenaga kerja (HOK)	1,9	1,3
4	Faktor Konversi (kg output/kg)	0,85	0,86
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	0,01	0,02
6	Harga Output (Rp/kg)	65.000,00	65.000,00
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	2.000,00	2.000,00
II	Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga input bahan baku (Rp/kg)	4.800,00	5.000,00
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	1.161,00	2.744,00
10	Nilai output (Rp/kg)	55.441,00	56.096,00
11	a.Nilai tambah (Rp/kg)	49.480,33	48.351,00
	b.Rasio nilai tambah (%)	89,25%	86,19%
12	a.Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	27,94	35,62
	b.Bagian tenaga kerja (%)	0,1%	0,07%
13	a.Keuntungan (Rp/kg)	49.452,39	48.315,98
	b.Bagian keuntungan (%)	89,20%	86,13%
III	Balas jasa untuk faktor produksi		
14	Margin (Rp/kg)	50.641,18	51.095,89
	a.Pendapatan tenaga kerja (%)	0,06%	0,07%
	b.Sumbangan input lain (%)	1.301,00	3.184,00
	c. Keuntungan (%)	97,65%	94,56%

Pengolahan terasi produsen memiliki mesin giling dalam satu bulan produksi memerlukan 1,9 HOK dan produsen tidak memiliki mesin giling memiliki nilai HOK 1,3 didapatkan dari perhitungan HOK tenaga kerja menggiling dan tenaga kerja mencetak. Koefisien tenaga kerja merupakan nilai pembagian dari jumlah total hari orang kerja (HOK) selama satu periode produksi dengan jumlah input bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan nilai koefisien tenaga kerja pada produsen memiliki mesin giling adalah 0,01 dan produsen tidak memiliki mesin giling sebesar 0,02. Jumlah Hari Orang Kerja (HOK) yang diperlukan untuk memproduksi satu kilogram bahan baku

terasi menjadi terasi siap jual adalah 0,01 HOK, sedangkan besarnya upah rata-rata tenaga kerja yaitu Rp2.000,00 per satu kilogram bahan baku terasi, untuk lebih rinci perhitungan HOK produsen memiliki mesin giling berada lampiran 3.

Harga terasi 1 kg sebesar Rp65.000,00 nilai output merupakan perkalian antara faktor konversi dengan harga produk yang dihasilkan (output), sehingga nilai output yang dihasilkan produsen memiliki mesin giling adalah Rp55.441,00 dan produsen tidak memiliki mesin giling Rp56.096,00 Harga bahan baku terasi pada produsen terasi memiliki mesin giling adalah Rp4.800,00/kg, dan harga bahan baku terasi produsen tidak memiliki mesin giling Rp.5.000,00 selain itu sumbangan input lain didapatkan dari biaya lain yang digunakan kecuali biaya bahan baku utama dan upah tenaga kerja. Sumbangan input lain pada produksi terasi produsen memiliki mesin giling sebesar Rp1.161,00/kg dan sumbangan input lain pada produsen tidak memiliki mesin giling sebesar Rp2.744,00. Nilai tambah merupakan selisih antara output, sumbangan input lain dan harga bahan baku. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan bahan baku produsen memiliki mesin giling terasi sebanyak 136kg adalah sebesar Rp49.480,00/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 89,25%, dengan nilai keuntungan 89,20%, dan keuntungan 97,65% diperoleh dari proses pengolahan terasi menjadi produk olahan, dengan margin pendapatan tenaga kerja 0,06%, margin sumbangan input lainnya 1.301,00 dan margin keuntungan 97,65%, dapat diartikan produsen memiliki mesin giling memberikan efisiensi tinggi di bandingkan produsen tidak memiliki mesin giling dalam konversi bahan baku menjadi produk terasi siap jual, mendukung produktivitas yang lebih tinggi dalam industri terasi .

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai tambah dan kelayakan pada industri terasi dengan produsen yang memiliki mesin giling

dan tidak memiliki mesin giling pada saat tidak musim udang rebon di Desa sumberjaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang, memiliki usaha industri terasi yang memiliki mesin giling rata-rata per sekali produksi dalam satu bulan mengeluarkan biaya sebesar Rp1.680.161,00 penerimaan Rp8.060.000,00 pendapatan Rp6.417.296,00 R/C rasio 4,9 BEP harga Rp13.302,00 BEP produksi 2kg. Produsen terasi yang tidak memiliki mesin giling rata-rata per sekali produksi dalam satu bulan mengeluarkan biaya sebesar Rp895.497,00 penerimaan Rp3.412.500,00 pendapatan Rp2.517.003,00 R/C rasio 3,8 BEP harga Rp17.076,00. BEP produksi 0,87kg, meskipun biaya produksi lebih tinggi untuk usaha dengan mesin giling, keuntungan yang dihasilkan juga lebih besar, terutama dilihat dari R/C rasio yang lebih tinggi dan nilai BEP yang lebih rendah. Produsen terasi dengan mesin giling memiliki efisiensi produksi dengan output 116 kg, faktor konversi 0,85, dan nilai tambah Rp49.480,00/kg dengan nilai rasio nilai tambah 89,25%. Sementara itu, produsen tanpa mesin giling memiliki produksi lebih rendah (63 kg), faktor konversi 0,86, dan nilai tambah Rp48.351,00/kg, dengan rasio nilai tambah 86,19%. Mesin giling memberikan keunggulan efisiensi, namun produsen tanpa mesin giling dapat meningkatkan kinerja dengan fokus pada efisiensi dan pengelolaan biaya. Industri terasi terbukti sebagai bisnis yang menguntungkan dan layak di-usahakan, baik bagi produsen yang menggunakan mesin giling maupun yang tidak meskipun terdapat perbedaan dalam produksi dan pendapatan, keduanya memiliki potensi untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap industri terasi.

## SARAN

Produsen terasi yang memiliki mesin giling agar mengoptimalkan penggunaan mesin giling untuk meningkatkan efisiensi produksi dan nilai tambah dalam industri terasi. Produsen terasi yang tidak memiliki mesin giling bila ingin memajukan industri terasi



dapat di mulai dari memperluas pasar dan meningkatkan kapasitas produksi dengan mempertimbangkan pengadaan mesin giling, agar dapat meningkatkan output produksi, dan mengurangi biaya produksi. Pemerintah atau lembaga pendukung usaha kecil setempat meningkatkan pembinaan dan pelatihan mengenai industri terasi memberikan bantuan modal, dan pemasaran. Peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis kelayakan usaha pada waktu musim udang rebon, dengan kondisi pasokan udang rebon yang melimpah dengan harga lebih murah. Selain itu memperhitungkan penerimaan produsen terasi yang memiliki mesin giling dari menyewakan mesin giling.

## REFERENCES

- Arvita, R. 2022. Pengukuran Kinerja : Sebuah Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Perusahaan. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 3(1), 46–58. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/3048>
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Karawang Dalam Angka. CV. Hegar Sumber, Karawang.
- Hasyim, S.H. 2022. Analisis Kelayakan Usaha ditinjau dari Aspek Pemasaran (Studi Kasus pada Warung Bakso Bagus Kecamatan Rappocini). *J. Econ. Educ. Entrep. Stud.* 3(2): 429–436. doi: 10.26858/je3s.v3i2.116.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. 2021. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176–181. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/12275>
- Mustopa, D., Sulandjari, K., & Wijaya, I. P. E. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keuntungan dan Tingkat Kelayakan Usaha Pedagang Buah di Pasar Kepuh Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(September), 127-136. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7059015>
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. 2021. Proyeksi BEP, RC Ratio dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Tauge di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(1), 26–37. <https://media.neliti.com/media/publications/344676-proyeksi-bep-rc-ratio-dan-rl-ratio-terha-56263657.pdf>
- Risfan, R., H. Susanto, and A. Alatas. 2021. Analisis Nilai Tambah Jamur Crispy Di Kelurahan Beringin Jayakecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (Studi. *J. Green Swarnadwipa* 10(3): 463–472. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/GREEN/article/view/1646>.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2022. Presiden Jokowi Umumkan Pencabutan Kebijakan PPKM. <https://setkab.go.id/presidenjokowiumumkan-pencabutan-kebijakan-ppkm/>
- Sugiyono, P.D. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 13th ed. CV. Alfabeta.
- Yulinda, Hasanah, U., & Utami, D. P. 2022. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus: P-IRT Tempe Syafira Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo). *SURYA AGRITAMA*, 11(2), 159–173. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/suryaa-gritama/article/download/2694/1464/>